

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia masalah kenakalan remaja dewasa ini dirasakan sudah meresahkan masyarakat. Hal tersebut banyak terjadi terutama di kota-kota besar. Akhir-akhir ini masalah tersebut cenderung menjadi masalah nasional yang dirasa semakin sulit untuk dihindari, ditanggulangi, dan diperbaiki kembali.

Setiap hari kita selalu disuguhi berita tentang tindakan amoral anak-anak dan remaja. Silih berganti televisi dan surat kabar memberitakan pemerkosaan yang korban maupun pelakunya siswa sekolah, mirasantika dikalangan remaja dan anak, tawuran antar sekolah, *vandalism*, oleh siswa dan mahasiswa, pengeroyokan, aktivitas *sex shop* dan pencurian perampokan. Saat ini ada lebih dari 500 jenis video porno yang beredar, 90% dibuat dan dilakukan oleh para remaja Indonesia yang masih berstatus remaja ujar Meutia Hatta.<sup>1</sup>

Fenomena seperti itu banyak terjadi dikalangan remaja. Secara psikologis, masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.<sup>2</sup>

Karena pada dasarnya di usia remaja timbul keinginan untuk dihargai, diperhatikan dan diterima oleh teman-temannya. Karena itu akibatnya terkadang remaja membuat keributan dan kegaduhan yang sering dilakukan antara lain perbuatan melanggar hukum yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (lingkungan), membolos sekolah, tawuran (berkelahi), mencoret-coret, kebut-kebutan, mabuk-mabukan, mencuri, dan sebagainya. Akibat dari kenakalan remaja tersebut, biasanya bagi remaja yang masih sekolah dapat beresiko dikeluarkan dari sekolah, cacat seumur hidup atau meninggal karena kebut-kebutan dan tawuran dan di penjara karena tindakan kriminal. Remaja yang berperilaku buruk, membolos sekolah, tawuran (berkelahi), mencoret-coret, kebut-kebutan, merokok, mabuk-mabukan, kecanduan obat dan sebagainya adalah sama dengan menjatuhkan diri sendiri ke arah kehancuran.<sup>3</sup>

Sesuai dengan firman Allah:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٩٥)

Artinya: “Dan infakkan (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Baqarah :195)

Fakta kemudian menunjukkan bahwa semua tipe kejahatan remaja itu semakin bertambah jumlahnya dengan semakin lajunya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi. Di kota-kota industri dan kota besar yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang jauh

---

<sup>1</sup>Jurnal Nasional, 10 April 2008 dalam Tadkiroatun Musfiroh, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, Tiara Wacana, Yogyakarta (2008), hlm. 25

<sup>2</sup>Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Penerbit Erlangga, Jakarta, Edisi ke-5, hlm. 212

<sup>3</sup>Bagian Proyek Kesehatan Reproduksi Remaja Kantor Wilayah Departemen agama Propinsi Jawa Tengah, *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja: Buku Pegangan Siswa dan Santri*, (Semarang: Departemen Agama, 2004), hlm.45

lebih banyak daripada dalam masyarakat “primitif” atau di desa-desa. Dan di negara-negara kelas ekonomis makmur, derajat kejahatan ini berkorelasi akrab dengan proses industrialisasi.

Di kota-kota besar dari 15.000 kasus narkoba selama dua tahun terakhir, 46 % di antaranya dilakukan oleh remaja.<sup>4</sup> Data di Jakarta tahun 1999 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 2000 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 2001 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 2002 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus (Tambunan, dalam e-psikologi, 2002). Sedangkan dari persentase yang didapatkan, tindak kriminal semakin meningkat. Dari tahun 51,43 % pada tahun 2007 menjadi 55,27 % di tahun 2008 atau naik sebesar 3.84%.<sup>5</sup>

Selanjutnya gangguan masa remaja dan anak-anak yang disebut sebagai *childhood disorder* dan menimbulkan penderitaan emosional minor serta gangguan kejiwaan lain pada pelakunya, di kemudian hari bisa berkembang menjadi bentuk kejahatan remaja (*juvenile delinquency*). Kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak muda remaja pada intinya merupakan produk dari kondisi masyarakatnya dengan segala segi pergolakan sosial yang ada di dalamnya. Kejahatan anak remaja ini disebut sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial. Penyakit sosial atau penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap sebagai tindakan tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum.<sup>6</sup>

*Deviasi* atau penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan/ populasi. Sedangkan *diferensiasi* diartikan sebagai tingkah laku yang berbeda dari tingkah laku umum.<sup>7</sup>

Suatu perilaku dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat mengakibatkan kerugian terhadap diri sendiri dan orang lain. Perilaku menyimpang tersebut cenderung mengakibatkan terjadinya pelanggaran norma, aturan dan nilai-nilai, dan bahkan hukum. Tingkah laku bermasalah masih dianggap wajar jika hal ini terjadi kepada remaja. Maksudnya, tingkah laku ini masih terjadi dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya perubahan secara fisik dan psikis.

Untuk mengantisipasi munculnya penyimpangan lain yang lebih membahayakan, maka diperlukan skala nilai baru dan sistem norma yang dapat mengarahkan perilaku, mengendalikan bahkan mencegah keinginan-keinginan remaja yang tidak bisa diterima oleh umum. Adapun nilai yang mengarahkan dan mengatasi perilaku tersebut dapat diperoleh dari pendidikan di sekolah, baik dalam pelajaran bidang ilmu maupun agama.

---

<sup>4</sup>Media Indonesia, 30 Juni, hlm; 16 dalam <https://jurnalkeperawatan-volume01-nomor01-januari-desember2011>

<sup>5</sup><https://jurnalkeperawatan-volume01-nomor01-januari-desember2011>

<sup>6</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan remaja*, (Jakarta: Rajawali press, 1992), Cet.II, hlm.4.

<sup>7</sup>*ibid*, hal. 11

Agama memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan remaja karena di dalam agama terdapat kaidah-kaidah yang dapat membimbing manusia ke arah jalan yang benar. Kaidah-kaidah agama berisi hal-hal yang dilarang dan menunjukkan hal-hal yang diwajibkan serta agama menggariskan perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk sehingga jika remaja benar-benar mendalami dan memahami isi agama, maka besar kemungkinan remaja akan menjadi anggota masyarakat yang baik dan enggan melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan masyarakat.<sup>8</sup>

Bimbingan keagamaan pada usia sekolah sangatlah penting untuk menanamkan dan mengajarkan dasar-dasar agama sebagai basis dalam memasuki kehidupan selanjutnya. Dengan demikian orangtua berperan strategis untuk memberikan bimbingan agama pada anaknya, agar nanti fitrah keagamaan anak dapat menjadi landasan ketika usia dewasa.

Dalam hal ini Dzakiyah Darajat mengatakan bahwa pada umumnya seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya. Seseorang yang tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama.

Untuk meminimalisir angka penyimpangan dikalangan remaja diperlukan suatu wadah yang menampung peserta didik dengan tujuan membentuk karakter dan perilakunya agar sesuai dan diterima oleh umum. Wadah yang dimaksud merupakan suatu tempat pendidikan baik itu formal maupun nonformal, yang menjadi unsur penting dari pembentukan karakter peserta didik tersebut.

Salah satu pendidikan formal diantaranya Sekolah Menengah Kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan atau yang setara dengan Sekolah Menengah Atas merupakan pendidikan lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs). Secara umum, bahwa tugas dari lembaga pendidikan yaitu disamping untuk mendidik siswanya agar bisa memahami materi pelajaran yang diberikan juga agar bisa membentuk karakter kepribadian siswa agar sikap dan perilakunya terhindar dari perilaku penyimpangan dikalangan remaja.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Farisi Leles adalah salah satu pendidikan formal yang berada di bawah yayasan Aminahusen yang bergerak dalam bidang pendidikan yang mempunyai tujuan ikut serta mencerdaskan anak bangsa. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Farisi Leles berada di wilayah Kecamatan Leles Kabupaten Garut lebih tepatnya di Jln. Raya Leles II No. 11 Kecamatan Leles- Garut.

Sejalan dengan waktu ada beberapa siswanya yang melanggar aturan sehingga menyebabkan kenakalan remaja di sekolah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan suatu program khususnya dalam aspek bimbingan keagamaan, terlebih lagi SMK Al-Farisi merupakan SMK di bawah bimbingan yayasan yang sangat menekankan pentingnya pendidikan agama, dengan harapan supaya perilaku siswa SMK Al-Farisi Leles sedikitnya bisa diperbaiki.

Dengan adanya pemahaman, pendalaman serta pelaksanaan ajaran-ajaran agama yang didapatkan dari pendidikan di sekolah, diharapkan remaja dapat mengendalikan perilakunya agar tidak merugikan orang lain. Sejalan dengan hal diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan

---

<sup>8</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 119-120

penelitian dengan judul **Peran Bimbingan Keagamaan Pada Penanggulangan Kenakalan Remaja di SMK Al-Farisi Leles- Garut.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, pokok-pokok permasalahan secara umum pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk bimbingan keagamaan di SMK Al-Farisi Leles- Garut?
2. Bagaimana cara menangani kenakalan remaja di SMK Al-Farisi Leles- Garut?
3. Bagaimana kontribusi bimbingan keagamaan dalam menangani kenakalan remaja di SMK Al-Farisi Leles- Garut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang dikemukakan diatas, sehingga tujuan yang diharapkan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk bimbingan keagamaan di SMK Al-Farisi Leles-Garut.
2. Untuk mengetahui cara menangani kenakalan remaja di SMK Al-Farisi Leles-Garut.
3. Untuk mengetahui kontribusi bimbingan keagamaan dalam menangani kenakalan remaja di SMK Al-Farisi Leles- Garut.

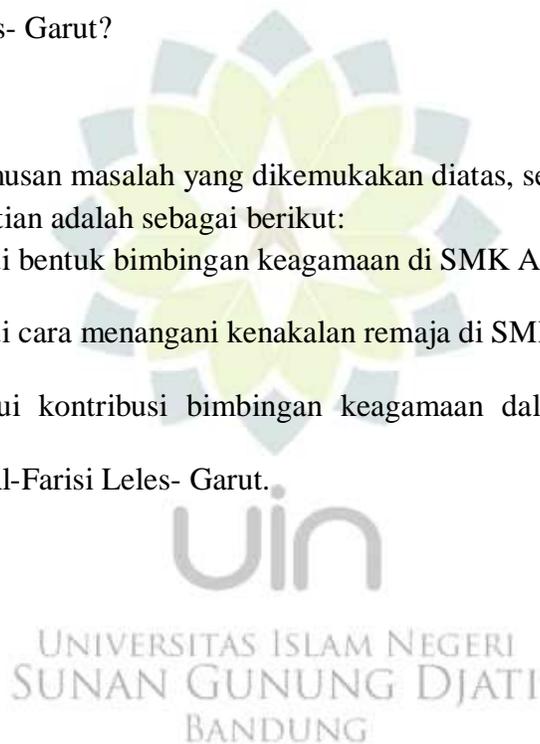
## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Dapat memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan pengetahuan mengenai peran bimbingan keagamaan pada kenakalan remaja di SMK Al-Farisi Leles-Garut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sebagai sumber data untuk penelitian selanjutnya.

### **2. Kegunaan Praktis**

- a) Penelitian ini untuk menambah wawasan mahasiswa dan menambah informasi bagi perkembangan di ranah ilmu Tasawuf dan Psikoterapi.



- b) Memberikan sumbangan yang berarti bagi SMK Al-Farisi Leles khususnya bagi guru Agama dan guru BK dalam perannya menangani berbagai bentuk kenakalan remaja di sekolah.

## E. Kerangka Berpikir

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan, menuntun dan mengarahkan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu tersebut memiliki keyakinan dan kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalahnya, dapat bertindak secara wajar, memiliki penyesuaian diri yang maksimum baik di sekolah, keluarga dan masyarakat sehingga individu tersebut dapat mencapai dan menikmati kebahagiaan. Sedangkan agama adalah kepercayaan akan adanya Tuhan beserta ajaran- Nya yang dapat membimbing manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat.

Setiap individu membutuhkan agama sebagai pedoman dalam hidup, sebagai motivasi dalam memperbaiki diri, sebagai aturan bagaimana manusia bersikap dan berperilaku dengan baik, sebagai pondasi kehidupan sehingga kehidupan ini memiliki makna sehingga manusia bisa merasakan kebahagiaan hakiki. Salah satu masa perkembangan yang sangat penting untuk mempelajari agama yaitu pada masa remaja.

Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa.<sup>9</sup> Secara fisik remaja sudah berpenampilan dewasa, tetap secara psikologis belum. Ketidakseimbangan ini menjadikan remaja menempatkan remaja dalam suasana kehidupan batin terombang-ambing (*strum und drang*). Dalam kondisi seperti itu, menyebabkan remaja mengalami kelabilan. Untuk mengatasi kemelut batin itu, maka seyogyanya mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan. Para remaja membutuhkan tokoh pelindung yang mampu diajak berdialog dan berbagi rasa. Selain itu, mereka pun mengharapkan adanya pegangan hidup sebagai tempat bergantung.<sup>10</sup> Jadi, pada dasarnya seseorang tidak terkecuali remaja membutuhkan motivasi untuk memperbaiki hidup dan menentukan arah hidupnya.

Maslow menyusun teori motivasi manusia, dimana variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hirarki atau berjenjang. Setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya jenjang sebelumnya telah (relatif) terpenuhi (tabel.1) menyajikan secara ringkas empat jenjang *basic need* atau *deviciency need*, dan satu jenjang *metaneeds* atau *growth needs*. Jenjang motivasi bersifat mengikat, maksudnya; kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah harus relatif terpenuhi sebelum orang menyadari atau dimotivasi oleh kebutuhan yang jenjangnya lebih tinggi. Jadi kebutuhan fisiologis harus terpenuhi lebih dahulu sebelum muncul kebutuhan rasa aman. Sesudah kebutuhan fisiologis harus terpenuhi lebih dahulu sebelum muncul kebutuhan

---

<sup>9</sup>Zakiyah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, PT. Bulan Bintang Jakarta (2010), hlm. 82

<sup>10</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, t. 2012), hlm. 81

rasa aman. Sesudah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpuaskan, baru muncul kebutuhan kasih sayang, begitu seterusnya sampai kebutuhan dasar terpuaskan baru akan muncul kebutuhan meta.<sup>11</sup>

Table. 1.1 Jenjang Kebutuhan

<i>Jenjang Needs</i>		<b>Deskripsi</b>
Kebutuhan Berkembang ( <i>Metaneeds</i> )	<i>Self actualization needs</i> ( <i>Metaneeds</i> )	Kebutuhan orang untuk menjadi yang seharusnya sesuai dengan potensinya. Kebutuhan kreatif, realisasi diri, perkembangan self.
		Kebutuhan harkat kemanusiaan untuk mencapai tujuan, terus maju, menjadi lebih baik. Being-values -> 17 kebutuhan berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman, pemakaian kemampuan kognitif secara positif mencari kebahagiaan dan pemenuhan kepuasan alih-alih menghindari rasa sakit. Masing-masing kebutuhan berpotensi sama, satu bisa mengganti lainnya.
Kebutuhan Karena Kekurangan ( <i>Basic Needs</i> )	<i>Esteem needs</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, kepercayaan diri, kemandirian.</li> <li>2. Kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi penting, kehormatan dan apresiasi.</li> </ol>
	<i>Love needs/ Belonging-ness</i>	Kebutuhan kasih sayang, keluarga, sejawat, pasangan, anak. Kebutuhan menjadi bagian kelompok, masyarakat. (Menurut Maslow, kegagalan kebutuhan cinta & memiliki ini menjadi sumber

<sup>11</sup><http://wardalisa.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/file/26402/MateriTeoriAbrahamMaslow.pdf>, hlm.1

		hampir semua bentuk psikopatologi).
	<i>Safety needs</i>	Kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur, hukum, keteraturan, batas, bebas dari takut dan cemas.
	<i>Psychological Needs</i>	Kebutuhan homeostatik: makan, minum, gula, garam, protein, serta kebutuhan istirahat dan seks.

Pemisahan kebutuhan tidak berarti masing-masing bekerja secara eksklusif, tetapi kebutuhan bekerja tumpang tindih sehingga orang dalam satu ketika dimotivasi oleh dua kebutuhan atau lebih. Tidak ada dua orang yang *basic need*-nya terpuaskan 100%.<sup>12</sup>

Kebutuhan paling dasar pada setiap orang adalah kebutuhan fisiologis yakni kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah potensi paling dasar dan besar bagi semua pemenuhan kebutuhan di atasnya. Manusia akan mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya itu terpuaskan. Setelah kebutuhan-kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, muncullah apa yang disebut Maslow sebagai kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman berbeda dari kebutuhan fisiologis karena kebutuhan ini tidak bisa terpenuhi secara total. Menurut Maslow, orang-orang yang tidak aman akan bertingkah laku sama seperti anak-anak yang tidak aman. Seseorang yang tidak aman memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas secara berlebihan serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan yang tidak diharapkannya.

Jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki. Bagi Maslow, cinta menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih mesra antara dua orang, termasuk sikap saling percaya. Kita harus memahami cinta, harus mampu mengajarkannya, menciptakannya dan meramalkannya. Jika tidak, dunia akan hanyut ke dalam gelombang permusuhan dan kebencian. Setelah kebutuhan dicintai dan dimiliki tercukupi, manusia akan bebas untuk mengejar kebutuhan akan penghargaan. Sekali manusia dapat memenuhi kebutuhan untuk dihargai, mereka sudah siap untuk memasuki gerbang aktualisasi diri, kebutuhan tertinggi yang ditemukan Maslow. Tingkatan terakhir dari kebutuhan dasar Maslow adalah aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan, tetapi melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi.<sup>13</sup>

Pada diri manusia ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah naluriiah, indrawi, nalar, agama. Maka pendekatan ini, agama sudah menjadi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu. Dengan demikian lingkungan sangat berpengaruh terhadap potensi itu.

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm. 2

<sup>13</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Teori\\_hierarki\\_kebutuhan\\_Maslow](https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_hierarki_kebutuhan_Maslow)

Dalam hal ini maka pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, sukses dan puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan.

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran yang dianutnya. Sebaliknya agama juga sebagai pemberi harapan bagi pelakunya. Seseorang yang melaksanakan perintah agama umumnya karena adanya suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari sesuatu yang ghaib. Sebab-sebab manusia beragama dibagi menjadi 2:

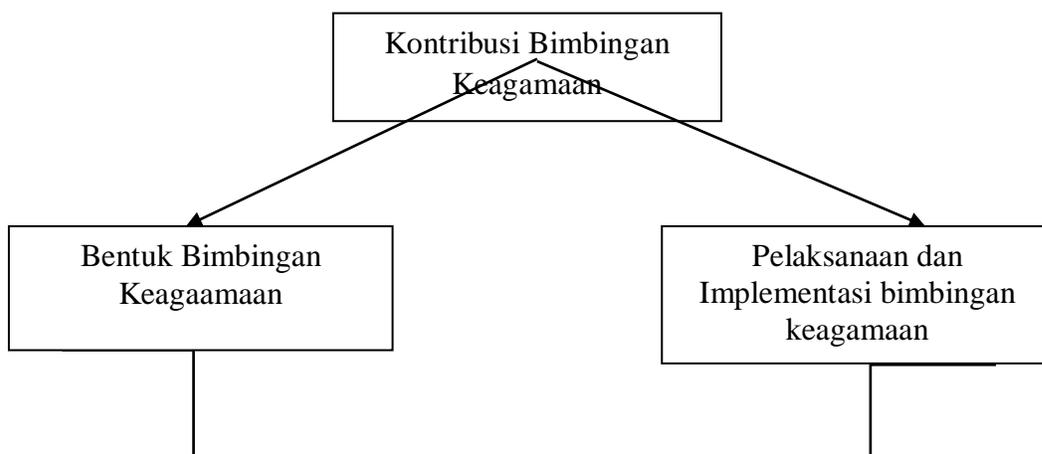
1. Sebab Fitrah
2. Sebab empiris

Sebab empiris adalah sebab dari luar dari manusia. Yang dari luar manusia itu masuk kedalam diri manusia berupa pengalaman (empiris). Pengalaman itu bermacam-macam yang menjadi sebab orang beragama. Pengalaman tersebut berasal dari lingkungan sosial maupun fisik. Pengalaman itu meliputi pengalaman indrawi, intelektual, emosional, paranormal.

Motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi, berbuat kebajikan maupun berkorban. Sedangkan nilai etik mendorong seseorang untuk berlaku jujur, menepati janji menjaga amanat dan sebagainya. Sedangkan harapan mendorong seseorang untuk bersikap ikhlas, menerima cobaan yang berat ataupun berdo'a. Sikap seperti itu akan lebih terasa secara mendalam jika bersumber dari keyakinan terhadap agama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

Gambar 1.1  
Bagan kerangka berpikir



## **F. Tinjauan Pustaka**

Buku karangan Elizabeth B. Hurlock yang berjudul “*Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*”. Buku ini menjelaskan tentang perkembangan fase hidup manusia dari bayi hingga lansia, serta dalam buku ini banyak membahas teori tentang masa remaja, tugas perkembangan dan ciri-cirinya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Buku *Ilmu Jiwa Agama*, karangan Zakiah Daradjat membahas tentang bagaimana cara pembinaan seorang guru agama terhadap pribadi, sikap dan pandangan anak sesuai dengan usia dan taraf pendidikan anak.

Buku *Psikologi Agama*, karangan Jalaluddin membahas tentang sumber kejiwaan agama pada setiap manusia sesuai dengan usianya. Yang meliputi berbagai faktor yang mempengaruhi kehidupan rohani seseorang seperti keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.

Buku *Remaja & Permasalahannya* karangan Sofyan S Wilis. Terbitan Alfabeta Bandung (2010) yang memuat tentang perkembangan remaja dan permasalahan yang dihadapi remaja.

Buku *Kenakalan Remaja* karangan Sudarsono. Terbitan Rineka Cipta Jakarta (2008) yang memuat tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja dan faktor yang mempengaruhinya.

Buku *life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* karangan John W. Santrock, yang didalamnya memuat perkembangan masa hidup manusia dengan berbagai tugas dan perkembangannya sesuai dengan masa hidupnya.

Buku *Konseling & Psikoterapi Islam* karangan Hamdani Bakran, yang memuat tentang konseling dan bentuk-bentuk psikoterapi dengan pendekatan Islami.

Ditinjau dari penelitian skripsi terdahulu Apip Rudianto (2012) yang berjudul Implementasi Program Bimbingan Keagamaan *Petuah* Dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja Di Madrasah Aliyah (MA). Disini menjelaskan bahwa faktor penyebab kenakalan remaja adalah faktor lingkungan keluarga, lingkungan bergaul, dan lingkungan masyarakat. Serta membahas tentang proses dan manajemen dari bimbingan keagamaan *petuah* yang dilaksanakan setiap sabtu ahad.

Ditinjau dari skripsi terdahulu Rokiyati (2008) yang berjudul Relevansi Bimbingan Keagamaan Terhadap Perilaku Agresif Pada Siswa Di SMA Ronggolawe Semarang. Disini menjelaskan berbagai macam faktor penyebab agresifitas siswa baik verbal maupun nonverbal serta bagaimana relevansi bimbingan keagamaan disekolah terhadap agresifitas siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas, yakni objek serta dalam penelitian ini menggunakan fenomenology yang terjadi dilapangan. Pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah) dan observasi yang bersifat *passive participation*.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Aminahusen SMK Al-Farisi Leles Jln. Raya Leles No. 11 Kecamatan Leles Kabupaten Garut. Adapun yang menjadi pertimbangan peneliti dalam mengambil penelitian di tempat ini adalah sebagai berikut:

- a) Di lokasi tersebut tersedia data yang dibutuhkan dalam penelitian.
- b) Lokasi tersebut terdapat beberapa penyimpangan pelajar khususnya kenakalan remaja.
- c) Lokasi tersebut dipandang representatif mengungkapkan permasalahan penelitian.

## 2. Sumber Data

Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah *Field Research*, yaitu sebuah penelitian yang menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang disebut informan melalui instrumen pengumpulan data, seperti wawancara, observasi dan sebagainya.<sup>14</sup> Untuk mendapatkan data mengenai peran bimbingan keagamaan pada penanggulangan kenakalan remaja, penulis menggali data dari berbagai sumber. Sumber data tersebut adalah:

### a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>15</sup> Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Guru Agama, Guru BK di SMK Al-Farisi serta beberapa siswa/siswi di SMK Al-Farisi dengan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

### b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>16</sup> Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini didapat dari berbagai literature tentang bimbingan keagamaan dan kenakalan remaja baik berupa buku, makalah, surat kabar dan *website*.

## 3. Key Informan

Dalam penelitian ini objek yang akan diteliti berkaitan dengan masalah peran bimbingan keagamaan pada penanggulangan kenakalan remaja di SMK Al-Farisi. Subjek penelitian ini tidak melibatkan suatu populasi atau sampel, tetapi lebih berdasakan kepada pemegang informasi kunci (*Key Informan*). Dalam penelitian ini untuk pengumpulan datanya penulis akan menggunakan teknik sampling atau *snow ball process* dengan menghubungi *key informan* yaitu

---

<sup>14</sup>Abuddin Nata, Dr., H., M.A., *Metodologi Studi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999. Hal. 125

<sup>15</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Alfabeta, Jakarta, hlm. 308

<sup>16</sup>*Ibid*, hlm. 308

guru BK dan guru Agama<sup>17</sup> yang selanjutnya akan di *crosscheck* kepada beberapa sumber lain yang terlibat didalamnya serta dokumen atau data tertulis lainnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan data sehingga diperoleh informasi akurat.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Untuk mencapai hasil yang valid, maka diperlukan data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta menggunakan metode yang sesuai untuk mengumpulkan data tersebut. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, ialah sebagai berikut:

##### **a) Observasi**

Observasi diartikan sebagai suatu cara untuk mengadakan penelitian dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan serta sistematis terhadap gejala yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik observasi *passive participation*, dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>18</sup> Adapun yang menjadi sasaran observasi adalah kondisi lingkungan SMK Al-Farisi Leles, perilaku para siswa SMK Al-Farisi Leles, dan pelaksanaan bimbingan keagamaan di SMK Al-Farisi Leles.

##### **b) Wawancara (interview)**

Adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).<sup>19</sup> Dalam penelitian ini akan digunakan dua macam wawancara. *Pertama*, wawancara terstruktur, *kedua*, wawancara semiterstruktur. Wawancara terstruktur akan dilakukan terhadap guru BK, dan guru Agama. Sedangkan wawancara semiterstruktur akan dilakukan terhadap siswa/siswi yang ditentukan kemudian sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

##### **c) Dokumentasi**

Dokumentasi adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, teknik ini juga digunakan untuk mengetahui data-data tertulis mengenai SMK Al-Farisi Leles dengan cara menyusuri berbagai dokumen, arsip, foto-foto atau buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.<sup>20</sup> Dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data-data tertulis, berkas-berkas yang terkait dengan penelitian ini.

#### **5. Analisis Data**

Dalam hal ini penulis menggunakan metode analisis kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan

---

<sup>17</sup>Lexy J. Moleong, Dr., M.A., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 145-166

<sup>18</sup>Sugiono, *Op. cit*, hlm. 311

<sup>19</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm.165

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, hlm. 217-218

perilaku yang dapat diamati.<sup>21</sup> Oleh karena itu penelitian ini lebih spesifik dikatakan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan mengenai apa yang ada tentang kondisi, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, serta akibat yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang.<sup>22</sup> Sehingga analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Adapun teknik deskriptif yang digunakan meliputi tiga prosedur yakni: (1) Reduksi data, yaitu proses merangkum dan memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan hal-hal yang penting tentang hasil yang muncul dari catatan lapangan. (2) Menyajikan data, yaitu menyampaikan informasi berdasarkan data yang diperoleh dari subyek penelitian sesuai dengan fokus penelitian untuk disusun secara baik dan runtut. (3) Menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang diperoleh melalui penelitian dari berbagai sumber yang ada di SMK Al-Farisi Leles. Kesimpulan terus diverifikasi selama penelitian berlangsung, data yang sudah dikumpulkan kemudian dijadikan sebuah laporan tertulis.



---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 3

<sup>22</sup> John W. Best, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hlm. 199